

---

---

**ARTICLE INFORMATION**

Received June 8<sup>th</sup> 2022

Accepted June 14<sup>th</sup> 2022

Published June 28<sup>th</sup> 2022



## Analisis Risiko Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat

**Irawan Wibisonya**

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa

email: [irawanwibisonya@gmail.com](mailto:irawanwibisonya@gmail.com)

---

---

### ABSTRAK

Sektor pertanian khususnya komoditas cabai sering dihadapi dengan perubahan harga. Fluktuasi harga yang terjadi membuat timbulnya risiko harga untuk komoditas cabai merah ditingkat petani. Petani juga dihadapkan dengan masalah terhadap risiko harga. Masalah yang terjadi pada petani berupa harga jual sayuran yang berfluktuasi atau tidak selalu stabil setiap waktunya. Petani dalam setiap memulai kegiatan usahataniya selalu tidak mengetahui berapa harga jual cabai yang akan didapat ketika musim panen tiba. Artinya keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai tanpa didasarkan kepastian harga jual akan datang. Hal ini menyebabkan timbulnya kesenjangan terhadap pendapatan aktual dan pendapatan yang diharapkan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko harga cabai merah keriting di Kabupaten Cianjur. Risiko harga dianalisis menggunakan *expected return*, varian, standar deviasi dan koefisien variasi. Nilai *expected price* dapat dihitung dengan mengakumulasi seluruh nilai penjualan cabai merah keriting pada suatu periode yang dikalikan dengan peluang kejadiannya, berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai *expected price* penjualan cabai merah keriting di Kecamatan Sukanagara sebesar Rp 19 389 per kg. Lebih tinggi bila dibandingkan nilai *expected price* penjualan yang dilakukan petani cabai merah keriting di Kecamatan Pacet yang sebesar Rp 16 873. Hasil ini lebih dikarenakan para petani sampel di Kecamatan Sukanagara memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan Pacet. Nilai standar deviasi dapat diperoleh dengan menghitung akar kuadrat dari nilai varians. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai standar deviasi petani di Kecamatan Pacet sebesar 10 375. Sedangkan standar deviasi penjualan cabai pada petani sampel di Kecamatan Sukanagara adalah sebesar 10 802. Berdasarkan nilai standar deviasinya, dapat diketahui bahwa penjualan petani cabai di Kecamatan Pacet memiliki standar deviasi lebih kecil yang menunjukkan tingkat risiko harga yang lebih kecil juga. Secara keseluruhan rata-rata untuk nilai koefisien variasi cabai merah keriting pada penelitian ini sebesar 0.58.

**Kata Kunci:** Cabai Merah, Harga, Risiko Harga

## **ABSTRACT**

The agricultural sector, especially chili commodities, is often faced with price changes. *Price fluctuations cause price risk for red chili commodities at the farmer level. Farmers are also faced with the problem of price risk. The problem that occurs to farmers is the selling price of vegetables that fluctuates or is not always stable every time. Farmers in starting their farming activities always do not know what the selling price of chilies will be when the harvest season arrives. This means that the decision of farmers in doing farming depends on the certainty of the future selling price. This causes farmers to expect the income and income that occurs. This study aims to analyze the risk of curly red chili in Cianjur Regency. Price risk is analyzed using expected returns, variance, standard deviation and coefficient of variation. The expected price value can be calculated by accumulating the entire sales value of curly red chili in a period multiplied by the probability of its occurrence, based on the calculation results, it is known that the expected value of the price of curly red chili in Sukanagara District is Rp. This is higher than the expected value of the selling price of curly red chili in Pacet District which is Rp. 16 873. This result is more because the sample farmers in Sukanagara District have more land than Pacet District. The standard deviation value can be obtained by calculating the square root of the variance. Based on the calculation, the standard deviation value of farmers in Pacet District is 10 375. While the standard deviation of chili sales in the sample in Sukanagara District is 10 802. The standard deviation value, it can be seen that sales of chili farmers in Pacet District have more standard deviations. small which indicates a lower level of risk. Overall, the average for the coefficient of variation of curly red chili in this study was 0.58.*

**Keywords:** Price, Price Risk, Red Chili Pepper

## **PENDAHULUAN**

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai prospek untuk dikembangkan. Prospek tersebut dapat dilihat dari kontribusi subsektor hortikultura terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dimana pada tahun 2015 kontribusi hortikultura terhadap PDB Indonesia sebesar 11.23 persen (BPS, 2015). Subsektor hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga agribisnis hortikultura dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan petani mulai dari yang berskala kecil sampai besar. Hortikultura memiliki keunggulan dibandingkan subsektor lainnya seperti nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, dan potensi serapan pasar domestik dan dunia yang terus meningkat.

Namun, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena agribisnis hortikultura masih menghadapi beberapa permasalahan. Beberapa faktor yang menghambat pengembangannya, antara lain rendahnya produktivitas, lokasi yang terpencar, skala usaha yang sempit dan belum efisien, serta kurangnya dukungan kebijakan dan regulasi di bidang perbankan, transportasi dan perdagangan. Kondisi tersebut menyebabkan daya saing komoditas-komoditas hortikultura nasional relatif kurang jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini juga terlihat semakin banyaknya produk komoditas hortikultura impor yang tersebar di pasar domestik.

Komoditas sayur-sayuran merupakan komoditas hortikultura yang telah mampu berkontribusi bagi pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, seperti pemenuhan gizi masyarakat sebagai pelengkap makanan empat sehat lima sempurna, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk diusahakan karena metode pembudidayaan cenderung mudah dan sederhana. Kegiatan usahatani sayur-sayuran juga berperan besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini dikarenakan komoditas tersebut memiliki nilai komersial yang cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas yang lainnya. Selain sebagai komoditas unggulan, komoditas sayuran juga berperan sebagai sumber gizi masyarakat, penghasil devisa negara, penunjang kegiatan agrowisata dan agroindustri.

Cabai (*Capsicum annum L*) termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik serta komoditas ekspor dan industri pangan (Hartuti dan Sinaga, 1997). Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800 000 ton/tahun atau 66 000 ton/bulan. Pada musim hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10 sampai 20 persen dari

kebutuhan normal. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11 000 ha/bulan, sedangkan pada musim hari besar keagamaan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12 100-13 300 ha/bulan. Belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan. Selama 2016 volume ekspor cabai ke beberapa negara mencapai 433 828 ton dan nilai ekspor US\$ 587 079 (Kementerian Pertanian, 2016). Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih rendah dari konsumsi maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun.

Komoditas cabai merah tergolong mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, namun komoditas cabai merah menuntut pengelolaan usahatani secara intensif, memiliki risiko gagal panen tinggi dan produktivitas yang jatuh, dan memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable*) sehingga dapat berdampak terhadap produksi dan pendapatan petani. Dalam pengembangan usaha budidayanya komoditas cabai merah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang dapat dikendalikan petani yang sifatnya internal maupun faktor yang tidak dapat dikendalikan petani yang sifatnya eksternal. Ketika menjelang musim panen raya dan terjadi intensitas hujan yang tinggi maka produksi dan kualitas cabai merah mengalami penurunan. Terjadinya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan intensitas hujan yang tinggi menjelang musim panen merupakan risiko produksi yang harus dihadapi petani, karena terjadinya serangan OPT dan intensitas hujan tidak dapat diduga pada saat awal musim tanam.

Seiring dengan adanya fluktuasi pada produksi cabai merah, membuat *supply* cabai merah menjadi beragam tiap waktunya. Ditingkat nasional cabai merah tercatat komoditas yang menyumbang cukup tinggi terhadap kenaikan inflasi nasional. Inflasi yang diakibatkan dari pergerakan harga cabai merah (BPS, 2015) tercatat sebesar 0.22. Pemerintah dengan kebijakannya telah mengantisipasi mengenai hal ini melalui Bank Indonesia dengan pembentukan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), lalu pembentukan beberapa kawasan pengembangan cabai dengan penentuan petani *champion* di dalamnya. Namun belum tersosialisasi dengan baik di tingkat daerah.

Fluktuasi harga yang terjadi membuat timbulnya risiko harga untuk komoditas cabai merah ditingkat petani. Petani juga dihadapkan dengan masalah terhadap risiko harga. Masalah yang terjadi pada petani berupa harga jual sayuran yang berfluktuasi atau tidak selalu stabil setiap waktunya. Petani dalam setiap memulai kegiatan usahatannya selalu tidak mengetahui berapa harga jual cabai yang akan didapat ketika musim panen tiba. Artinya keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai tanpa didasarkan kepastian harga jual akan datang. Hal ini menyebabkan timbulnya kesenjangan terhadap pendapatan aktual dan pendapatan yang diharapkan petani.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan perlunya menganalisis risiko harga cabai merah sebagai komoditas strategis. Hal ini dikarenakan petani setiap melakukan kegiatan usahatannya selalu dihadapkan terhadap adanya risiko harga, namun petani selalu memutuskan untuk tetap berusahatani cabai merah. Karena dalam setiap kegiatan usahatannya petani juga dihadapkan dengan kepuasan terhadap apa yang didapatkan, dalam hal ini keuntungan dari usahatannya, membuat petani berdasarkan kepuasannya mampu membentuk keputusan untuk usahatani berikutnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian, diperoleh langsung dari petani sampel melalui wawancara menggunakan panduan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan meliputi data profil petani, luas lahan, harga cabai, serta data aktivitas produksi. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian, baik di tingkat pusat (Badan Pusat Statistik, kementerian pertanian) maupun daerah (BPS provinsi dan kabupaten, dinas pertanian provinsi dan kabupaten, statistik kecamatan, kelembagaan kelompok tani atau gapoktan, serta literatur yang terkait dengan penelitian). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sukanegara dan Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan karena Kecamatan Sukanegara merupakan sentra produksi cabai merah di Kabupaten Cianjur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 66 petani. Sebanyak 36 orang petani dipilih di Kecamatan Sukanegara, sedangkan sebanyak 30 orang dipilih dari Kecamatan Pacet.

Analisis risiko harga produk dianalisis dengan menggunakan perhitungan *variance* secara manual yang merupakan penjumlahan selisih kuadrat harga produk dengan ekspektasi harga dikalikan dengan peluang dari setiap kejadian. Beberapa ukuran yang digunakan untuk mengukur penyimpangan diantaranya adalah varians (*variance*), simpangan baku (*standart deviation*) dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Risiko harga di ukur dengan mengukur nilai ekspektasi dan *variance* harga cabai merah. Ekspektasi harga dan varian dihitung sebagai berikut (Robison dan Barry 1987) :

$$EXPHRG = ptHRGT + pr HRGR + pn HRGN$$

Peluang adalah suatu kejadian pada kegiatan usaha yang dapat diukur berdasarkan pengalaman yang telah di alami pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Pada kondisi aktual mengukur peluang kejadian dapat dilakukandengan melihat frekuensi dari masing-masing kejadian untuk periode waktutertentu. Peluang adalah kuantifikasi ketidakpastian seseorang yang dinyatakandalam bilangan antara 0-1. Untuk menggambarkan tingkat kepercayaan seseorangterhadap kejadian yang mungkin terjadi dari suatu kejadian yang tidak pasti.

$$VARHRG = pt[HRGT-EXPHRG]^2 + pr[HRGR- EXPHRG]^2 + pn [HRGN -EXPHRG]^2$$

Nilai varians berbanding lurus dengan nilai penyimpangan dan risiko. Semakin kecil nilai varians, maka semakin kecil penyimpangannya dan semakin kecil tingkat risiko yang dihadapinya dalam menjalankan usaha.

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2}$$

Standar deviasi dapat di ukur dari akar kuadrat nilai variansnya. Secara matematis rumus menghitung standar deviasi dapat dilihat pada persamaan. Nilai yang ditunjukkan dari perhitungan standar deviasi memiliki arti yang sama dengan nilai variansn. Dimana semakin kecil nilai standar deviasi, maka semakin kecil risiko yang dihadapinya.

$$CV = \frac{\sigma}{EXPHRG}$$

Nilai koefisien variasi dapat diukur dari rasio standar deviasi dengan ekspektasi harga. Semakin kecil nilai koefisien variasi, maka akan semakin rendah tingkat risikoyang dihadapi. Koefisien variasi adalah angka yang menunjukkan perbandinganantara risiko yang harus ditanggung dengan pendapatan tunai yang akandiperoleh. Dengan kata lain koefisien variasi digunakan untuk membandingkanrisiko yang dihadapi terhadap harga yang diterima.

Dimana :

EXPHRG = ekspektasi harga produk

Pt = peluang petani cabai mendapat harga tertinggi (%)

Pr = peluang petani cabai mendapat harga terendah (%)

Pn = peluang petani cabai mendapat harga normal (%)

HRGT = harga tertinggi yang pernah diperoleh petani cabai (Rp/Kg)

HRGR = harga terendah yang pernah diperoleh petani cabai (Rp/Kg)

HRGN = harga normal yang sering diterima petani cabai (Rp/Kg)

Harga produksi hasil pertanian yang selalu berfluktuasi bergantung dari perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran. Naik turunnya harga dapat terjadi dalam jangka pendek yaitu per bulan, per minggu, bahkan per hari, atau dapat terjadi dalam jangka panjang. Harga barang komoditas cabai merah termasuk berfluktuasi. Harga sayuran seringkali bergejolak akibat berbagai faktor, baik fenomena alam (iklim), kegagalan pasar, juga masalah kelancaran distribusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas yang memiliki harga jual yang berfluktuasi khususnya ditingkat petani. Perubahan harga jual cabai merah keriting bahkan terjadi hampir setiap hari. Kenaikan harga cabai yang sering terjadi mampu menyebabkan inflasi, inflasi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 0.46 persen berasal dari kenaikan harga untuk komoditas sayuran di mana cabai merah keriting termasuk di dalamnya. Pergerakan harga cabai merah keriting tidak terlepas dari ketersediaan cabai merah keriting di tingkat petani. Kondisi cuaca ekstrim banyak mengakibatkan petani gagal panen. Hal tersebut membuat pasokan cabai dari petani terbatas, sehingga harga cabai mengalami kenaikan. Begitupula ketika memasuki hari raya, dimana permintaan yang banyak juga mampu meningkatkan harga cabai di pasaran.

Petani sampel di lokasi penelitian mengalami tinggi rendahnya harga jual cabai merah keriting. Selama pengalaman dalam berusahatani, rata-rata petani mengalami harga tertinggi sebesar Rp 48 500 per kg dengan harga tertinggi mencapai Rp 75 000 per kg. Sedangkan harga terendah yang pernah dialami petani rata-rata sebesar Rp 4 800 per kg dengan harga terendah mencapai Rp 2000 per kg. Sedangkan harga normal yang dialami petani rata-rata sebesar Rp 16 000 per kg. Harga tertinggi yang dialami petani selama berusahatani cabai yaitu terjadi pada tahun 2010, 2014 dan 2015 sedangkan harga terendah yang dialami petani terjadi pada tahun 2011 dan 2013.

Penilaian risiko pada penelitian ini didasarkan pada pengukuran penyimpangan terhadap *return* dari suatu aset. Beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur penyimpangan tersebut adalah varian (*variance*), standar deviasi (*standard deviation*), dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Ukuran-ukuran tersebut merupakan ukuran statistik yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko harga yang terjadi pada harga jual yang dilakukan oleh petani. Pada pengukuran ini dibagi mejadi dua, meliputi wilayah penelitian di Kecamatan Sukanagara dan Kecamatan Pacet. Pembagian tersebut dikarenakan adanya perbedaan jarak menuju pasar, dan juga perbedaan segmen pasar untuk saat ini.

Tabel 1. Pengukuran tingkat risiko harga cabai merah keriting

Ukuran	Kecamatan Sukanagara	Kecamatan Pacet
<i>Expected price</i>	Rp 19 389	Rp 16 873
<i>Variance</i>	126 778 082	112 719 784
<i>Standard deviation</i>	10 802	10 375
<i>Coefficient variation</i>	0.558	0.623

Sumber: Hasil Pengolahan dari data

Pada Tabel 1 didapat bahwa peluang menunjukkan distribusi frekuensi terhadap suatu kejadian. Kondisi lingkungan internal maupun eksternal dapat memengaruhi besar atau kecilnya suatu peluang. Peluang yang didapatkan oleh petani cabai merah keriting mempunyai peluang yang berbeda-beda untuk mendapatkan harga yang rendah, normal dan tinggi. Peluang untuk petani mendapatkan harga rendah sebesar 0.12, untuk harga tertinggi sebesar 0.11, sedangkan peluang untuk mendapatkan harga normal merupakan peluang tertinggi dengan nilai sebesar 0.77.

Nilai *expected price* dapat dihitung dengan mengakumulasikan seluruh nilai penjualan cabai merah keriting pada suatu periode yang dikalikan dengan peluang kejadiannya, berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai *expected price* penjualan cabai merah keriting di Kecamatan Sukanagara sebesar Rp 19 389 per kg. Lebih tinggi bila dibandingkan nilai *expected price* penjualan yang dilakukan petani cabai merah keriting di Kecamatan Pacet yang sebesar Rp 16 873. Hasil ini lebih dikarenakan para petani sampel di Kecamatan Sukanagara memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan Pacet.

Varians merupakan akumulasi selisih kuadrat dari hargadengan *expected price* yang dikalikan dengan peluang dari setiap periode. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai varians harga penjualan yang dilakukan petani di Kecamatan Pacet adalah 112 719 784. Sedangkan varians harga penjualan cabai merah keriting yang dilakukan oleh petani sampel di Kecamatan Sukanagara adalah 126 778 082. Berdasarkan nilai varians dapat diketahui bahwa penjualan cabai merah keriting yang dilakukan

petani sampel di Kecamatan Pacet lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai varians petani sampel di Kecamatan Sukanagara. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan lebih kecil dari tingkat risiko harga petani di Kecamatan Pacet lebih kecil bila dibandingkan Kecamatan Suakanagara.

Nilai standar deviasi dapat diperoleh dengan menghitung akar kuadrat dari nilai varians. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai standar deviasi petani di Kecamatan Pacet sebesar 10 375. Sedangkan standar deviasi penjualan cabai pada petani sampel di Kecamatan Sukanagara adalah sebesar 10 802. Berdasarkan nilai standar deviasinya, dapat diketahui bahwa penjualan petani cabai di Kecamatan Pacet memiliki standar deviasi lebih kecil yang menunjukkan tingkat risiko harga yang lebih kecil juga.

Elton dan Gruber (1995) menjelaskan bahwa penilaian risiko dengan menggunakan nilai varians dan standar deviasi merupakan ukuran yang absolut dan tidak mempertimbangkan risiko dalam hubungannya dengan hasil yang diharapkan. Jika nilai varian dan standar deviasi digunakan untuk mengambil keputusan dalam membandingkan risiko yang dihadapi dikhawatirkan akan terjadi pengambilan keputusan yang kurang tepat. Hasil keputusan yang tepat dalam menganalisis risiko suatu usaha harus menggunakan perbandingan dengan satuan yang sama. Koefisien variasi merupakan ukuran yang dapat membandingkan dengan satuan yang sama dengan mempertimbangkan risiko yang dihadapi untuk setiap *return* yang diperoleh.

Nilai koefisien variasi dapat dihitung dengan mengukur rasio nilai standar deviasi dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, nilai koefisien harga penjualan yang dilakukan petani cabai merah keriting di Kecamatan Sukanagara sebesar 0.558. Sedangkan nilai koefisien variasi yang dilakukan pada petani sampel di Kecamatan Pacet sebesar 0.623. Berdasarkan nilai koefisien variasinya, dapat diketahui bahwa penjualan yang dilakukan petani di Kecamatan Sukanagara memiliki nilai koefisien variasi yang lebih kecil, hal ini menunjukkan tingkat risiko harga yang lebih kecil bila dibandingkan risiko harga pada petani sampel di Kecamatan Pacet.

Jika dilihat dari tingkat pengembalian yang diharapkan, penjualan yang dilakukan petani di Kecamatan Sukanagara lebih besar jika dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan petani sampel di Kecamatan Pacet. Namun begitu, dilihat dari tingkat risikonya, jika dilihat dari nilai varians dan standar deviasi secara menyeluruh penjualan petani sampel di Kecamatan Pacet lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan oleh petani sampel di Kecamatan Sukanagara. Berdasarkan nilai koefisien variasi, dari setiap Rp 10 000 yang diharapkan petani di Kecamatan Sukanagara maka akan ada risiko harga sebesar Rp 5 580. Sedangkan jika petani sampel di Kecamatan Pacet, dari setiap Rp 10 000 yang diharapkan maka akan ada risiko harga yang dihadapi sebesar Rp 6 230.

Secara keseluruhan rata-rata untuk nilai koefisien variasi cabai merah keriting pada penelitian ini sebesar 0.59. Hasil koefisien variasi ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai koefisien variasi cabai merah di Kediri Jawa Timur, dimana menurut Hariyanti *et al.* (2017) menyebutkan bahwa nilai koefisien variasi cabai merah di Kediri sebesar 0.32. Namun nilai koefisien variasi pada cabai merah keriting ini lebih kecil bila dibandingkan dengan komoditas tomat, dimana menurut Mustainah *et al.* (2017) menyebutkan nilai koefisien variasi untuk komoditas tomat di Jember Jawa Timur sebesar 0.78. Hasil berbeda didapat oleh Rahmawati (2018) dimana dalam hasil penelitiannya didapat untuk beberapa komoditas sayuran unggulan Indonesia memiliki nilai koefisien variasi yang beragam, seperti tomat sebesar 0.482, cabai 0.349, kubis 0.209 dan kubis 0.195.

Nilai penerimaan yang diperoleh petani cabai merah keriting akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam usahatani pada musim berikutnya. Apabila keuntungan yang diperoleh petani semakin meningkat, maka petani akan semakin berani dalam menghadapi risiko. Sedangkan apabila keuntungan yang diperoleh petani semakin menurun, maka petani akan semakin kurang berani dalam menghadapi risiko.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai rata-rata koefisien variasi seluruh petani sampel yaitu 0.585, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat risiko harga di lokasi penelitian tergolong tinggi. Kecamatan Pacet memiliki nilai koefisien variasi yang lebih tinggi yakni sebesar 0.623, lebih tinggi bila dibandingkan penjualan oleh petani di Kecamatan Sukanagara.

### **Saran**

1. Tingkat risiko harga dapat diminimalisir dengan beberapa penanganan yang salah satunya yaitu pemilihan saluran pemasaran yang tepat. Pemilihan saluran yang tepat dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat risiko.
2. Menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang diperlukan dalam penentuan preferensi petani dalam menghadapi risiko harga cabai merah keriting.

## **REFERENSI**

- Badan Pusat Statistika Provinsi Banten. 2015. Provinsi Banten Dalam Angka 2015 [Internet]. [diunduh 2016 Sept 16] Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. (ID): Jawa Barat
- Elton EJ, MJ Gruber. 1995. Modern Portofolio Theory and Investment Analysis. Fifth Edition. John Wiley and Sons Inc. New York.
- Fariyanti A. 2008. Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran dalam Menghadapi Risiko Produksi dan Harga Produk di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hariyanti N, Koestiono D, Muhaimin W. 2017. The Risk Level of Production and Price of Red Chili Farming in Kediri Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*. 17(2):81-87
- Hartuti N, Sinaga R M. 1997. Pengeringan Cabai. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. (ID): Bandung
- Kementerian Pertanian. 2016. Produktivitas Cabai merah di Indonesia 2005-2014 [Internet]. [diunduh 2016 Sept 16] Kementerian Pertanian. (ID): Jakarta
- Mustainah A, Hani E S, Sudarko. 2017. Analisis Risiko pada Usahatani Tomat di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*. 1(2):136-151
- Rahmawati A, Fariyanti A. 2018. Analisis Risiko Harga Komoditas Sayuran Unggulan Indonesia. *Forum Agribisnis*.8(1):35-60
- Robinson LJ, PJ Barry. 1987. The Competitive Firm's Response to Risk. Macmillan Publisher, London.